

Analisis Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Lq 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022)

Zaky Anshor¹ , Banu Witono²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *fraud hexagon* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. *Fraud hexagon* pada penelitian ini diproxykan menjadi *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *auditor change*, *director change*, *political connection*, dan proyek dengan pemerintah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif, jumlah sampel yang digunakan sebanyak 100 sampel. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Analisis data melibatkan analisis statistik deskriptif, uji normalitas, uji multikolineritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, model regresi berganda, uji T, uji F, dan uji R². Hasil uji T menunjukkan bahwa *financial stability* (X1), *financial target* (X2), *external pressure* (X3), *nature of industry* (X4), *auditor change* (X6), *director change* (X7), *political connection* (X8), dan proyek dengan pemerintah (X9) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel *ineffective monitoring* (X5) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci: *Fraud Hexagon, Kecurangan Laporan Keuangan*

Abstract

This study aims to determine the effect of hexagon fraud on financial statement fraud in LQ 45 companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2022 period. Hexagon fraud in this study is proxied into financial stability, financial target, external pressure, nature of industry, ineffective monitoring, auditor change, director change, political connection, and projects with the government. The method used in this study is the quantitative research method, the number of samples used is 100 samples. The sampling method uses purposive sampling. Data analysis involves descriptive statistical analysis, normality test, multicollinearity test, heteroscedasticity test, autocorrelation test, multiple regression model, T-test, F test, and R² test. The results of the T-test show that financial stability (X1), financial target (X2), external pressure (X3), nature of industry (X4), auditor change (X6), director change (X7), political connection (X8), and projects with the government (X9) have no effect on financial statement fraud, while the variable ineffective monitoring (X5) affects financial statement fraud.

Keywords: *Fraud Hexagon, Financial Statement Fraud*

Copyright (c) 2024 Hasniaty

✉ Corresponding author :

Email Address : zakyanshor.245@gmail.com

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggung jawaban manajemen kepada para pemangku kepentingan atau stakeholder. Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan operasional perusahaan selama satu periode yang informasi tersebut sangat penting karena dapat mempengaruhi pengambilan keputusan para pemangku kepentingan (Agusputri & Sofie, 2019). Laporan keuangan yang baik dan sehat merupakan laporan yang dapat memberikan informasi seluruh proses akuntansi serta penjelasan yang baik mengenai hasil usaha suatu organisasi dan gambaran kejadian-kejadian di dalamnya yang akan menarik para investor atau pengguna laporan keuangan lainnya untuk melakukan investasi pada perusahaan *go public* (Nuha et al., 2021).

Perusahaan *go public* adalah perusahaan yang akan mendapatkan tambahan modal usaha yang berasal dari penjualan saham atau pengertian lainnya adalah bentuk penawaran saham dari masyarakat kepada khalayak publik untuk memilikinya. Publik juga dapat menilai kondisi perusahaan melalui laporan keuangan yang dilaporkan (Fadilah & Wahidahwati, 2019). Dengan menjadi *go public* perusahaan dapat mendapatkan pendanaan untuk aktivitas usaha dengan lebih mudah. Di Indonesia pencatatan saham dilakukan di PT Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam BEI terdapat perusahaan LQ 45, yaitu representasi harga saham dari 45 emiten yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas tertinggi dan kapitalisasi pasar terbesar dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan.

Laporan keuangan juga harus disusun dengan jujur dan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (Dewi & Yuliati, 2022). Namun dalam praktiknya tidak semua manajemen perusahaan sadar akan pentingnya laporan keuangan yang bersih dan bebas dari kecurangan. Hal ini dikarenakan perusahaan ingin menunjukkan citra yang baik bagi para pemangku kepentingan. Apabila informasi dalam laporan keuangan disajikan untuk memenuhi kepentingan pihak tertentu, maka dapat menimbulkan risiko terjadinya kecurangan atau fraud karena tidak menunjukkan kondisi yang sebenarnya. Menurut Karyono (2013) fraud adalah kecurangan yang mengandung suatu penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum dimana pelaku melakukannya dengan sengaja untuk tujuan tertentu. Kecurangan dirancang untuk mendapatkan keuntungan baik pribadi maupun kelompok dengan memanfaatkan peluang-peluang secara tidak jujur yang dapat merugikan pihak lain (Kusumawati & Kusumaningsari, 2020). Pada bidang ekonomi terutama akuntansi, fraud seringkali dilakukan pada penulisan laporan keuangan. Laporan keuangan sering kali menjadi media untuk melangsungkan tindakan kecurangan, baik dalam bentuk angka yang menunjukkan keuangan perusahaan maupun terkait dengan kinerja perusahaan (Nadziliyah & Primasari, 2022).

Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor (Nuha et al., 2021). Menurut Sihombing (2014) kecurangan laporan keuangan merupakan kekeliruan yang disengaja terjadi pada penyusunan laporan keuangan dengan cara menyembunyikan kebenaran dalam pengungkapannya. Dalam penyajian laporan keuangan tidak melakukan prosedur yang sesuai pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (Nadziliyah & Primasari, 2022). AICPA (2002) menjelaskan cara-cara dalam melakukan kecurangan laporan keuangan, yaitu: (1) Memalsukan, memanipulasi, atau merubah catatan akuntansi atau dokumen pendukung laporan keuangan; (2) Sengaja menyajikan informasi atau transaksi yang salah pada laporan keuangan; (3) Sengaja tidak menggunakan prinsip akuntansi dengan benar (Alifa & Rahmawati, 2022).

Kecurangan pelaporan keuangan merupakan kasus yang terjadi di seluruh dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Kecurangan dapat terjadi dimana saja, perusahaan besar, maupun multinasional pernah mengalami kecurangan dalam pelaporan keuangan (Ikbali et al., 2020). Dikutip dari CNN salah satu kasus kecurangan (fraud) terkait laporan keuangan pernah terjadi pada Toshiba di tahun 2015. Toshiba pada waktu itu terbukti memalsukan laporan keuangan dengan meningkatkan keuntungan sebesar US\$ 1,2 miliar atau setara Rp 15,85 triliun selama beberapa tahun. Hal tersebut dilakukan karena para pimpinan memperoleh pressure akan pencapaian target yang terlalu tinggi. Akibat adanya kasus tersebut, saham Toshiba turun 20% dan nilai pasar perusahaan hilang sebesar Rp 174 triliun (Panji, 2015). Menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) pada surveinya yang dilakukan pada 2019 menunjukkan hasil bahwa fraud yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah korupsi dengan persentase 64,4%. Fraud yang terjadi pada laporan keuangan memiliki persentase paling sedikit dengan 6,7% dengan jumlah kasus sebanyak 22. Meskipun memiliki nilai persentase yang paling rendah, namun fraud pada laporan keuangan memiliki persentase paling tinggi pada nilai kerugian Rp. ≤10 Juta dengan nilai persentase sebesar 67,4%. Dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat kecurangan pada laporan keuangan sering terjadi meskipun dengan nominal yang relatif kecil, namun jika kecurangan sering terjadi maka dapat menguntungkan pihak perusahaan karena dapat meyakinkan stakeholder bahwa kondisi keuangan perusahaannya dalam kondisi baik saja meskipun bersifat sementara (Nadziliyah & Primasari, 2022).

Pengambilan Hipotesis

Penelitian yang dilakukan Septiningrum & Mutmainah (2022), Mukaromah & Budiwitjaksono (2021), dan Sagala & Siagian (2021) menjelaskan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap terjadinya laporan keuangan. Tuntutan akan financial perusahaan yang stabil dapat menimbulkan tekanan bagi manajemen untuk selalu mempertahankan kondisi tersebut agar tidak terjadi penurunan total aset pada setiap periode. Adanya ekspektasi yang tinggi dari prinsipal terhadap kinerja manajemen dan pihak manajemen yang berkeinginan untuk menyejahterakan diri mereka sendiri menyebabkan pihak manajemen berpotensi untuk melakukan manipulasi pada laporan keuangan (Septiningrum & Mutmainah, 2022). Sehingga hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini adalah H_1 : *Financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan Sagala & Siagian (2021) dan Ainiyah & Effendi (2022) menjelaskan bahwa *financial target* yang diukur dengan ROA berpengaruh terhadap terjadinya laporan keuangan. Semakin tinggi *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan, semakin tinggi pula kemungkinan akan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan. Tekanan yang diberikan pihak eksternal untuk mencapai *financial target* dapat memberikan tekanan bagi manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan (Budiyanto & Puspawati, 2020). Sehingga hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini adalah H_2 : *External pressures* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan Alifa & Rahmawati (2022) dan Dewi & Yulianti (2022) menjelaskan bahwa *external pressure* berpengaruh terhadap terjadinya laporan keuangan. Semakin tinggi hutang yang dimiliki perusahaan, maka risiko kredit yang dikhawatirkan oleh kreditur juga akan semakin tinggi. Ketika perusahaan melakukan pinjaman dengan pihak eksternal, maka perusahaan akan mendapatkan tekanan eksternal sebagai konsekuensi atas hutangnya. Hal tersebut memungkinkan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan guna meyakinkan pihak eksternal bahwa perusahaan sanggup dalam mengembalikan hutangnya (Alifa & Rahmawati, 2022). Sehingga hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini adalah H_3 : *External pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan Alifa & Rahmawati (2022) dan Ainiyah & Effendi (2022) menjelaskan bahwa *nature of industry* berpengaruh terhadap terjadinya laporan keuangan. Menurut Summers dan Sweeney (1998), meningkatnya jumlah piutang perusahaan mengindikasikan perputaran kas perusahaan yang buruk. Perusahaan yang memiliki banyak piutang usaha akan mengurangi nilai kas yang dapat digunakan untuk pendanaan aktivitas operasional perusahaan. Karena terbatasnya jumlah kas tersebut dapat mendorong manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan (Alifa & Rahmawati, 2022). Sehingga hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini adalah H_4 : *Nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan Kurniawan & Trisnawati (2021) serta Ainiyah & Effendi (2022) menjelaskan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap terjadinya laporan keuangan. Ketidakefektifan pengawasan dapat menimbulkan kemungkinan terjadinya tindak kecurangan laporan keuangan. Pengawasan yang tidak efektif membuat manajemen merasa bahwa kinerjanya tidak diawasi sehingga dapat memungkinkan manajemen mencari cara untuk dapat melakukan tindakan kecurangan (Martyanta & Daljono, 2013). Semakin tinggi ketidakefektifan pengawasan terhadap kinerja manajemen, mengakibatkan lemahnya kinerja manajemen sehingga kemungkinan terjadi kecurangan akan semakin tinggi (Kurniawan & Trisnawati, 2021). Sehingga hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini adalah H_5 : *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

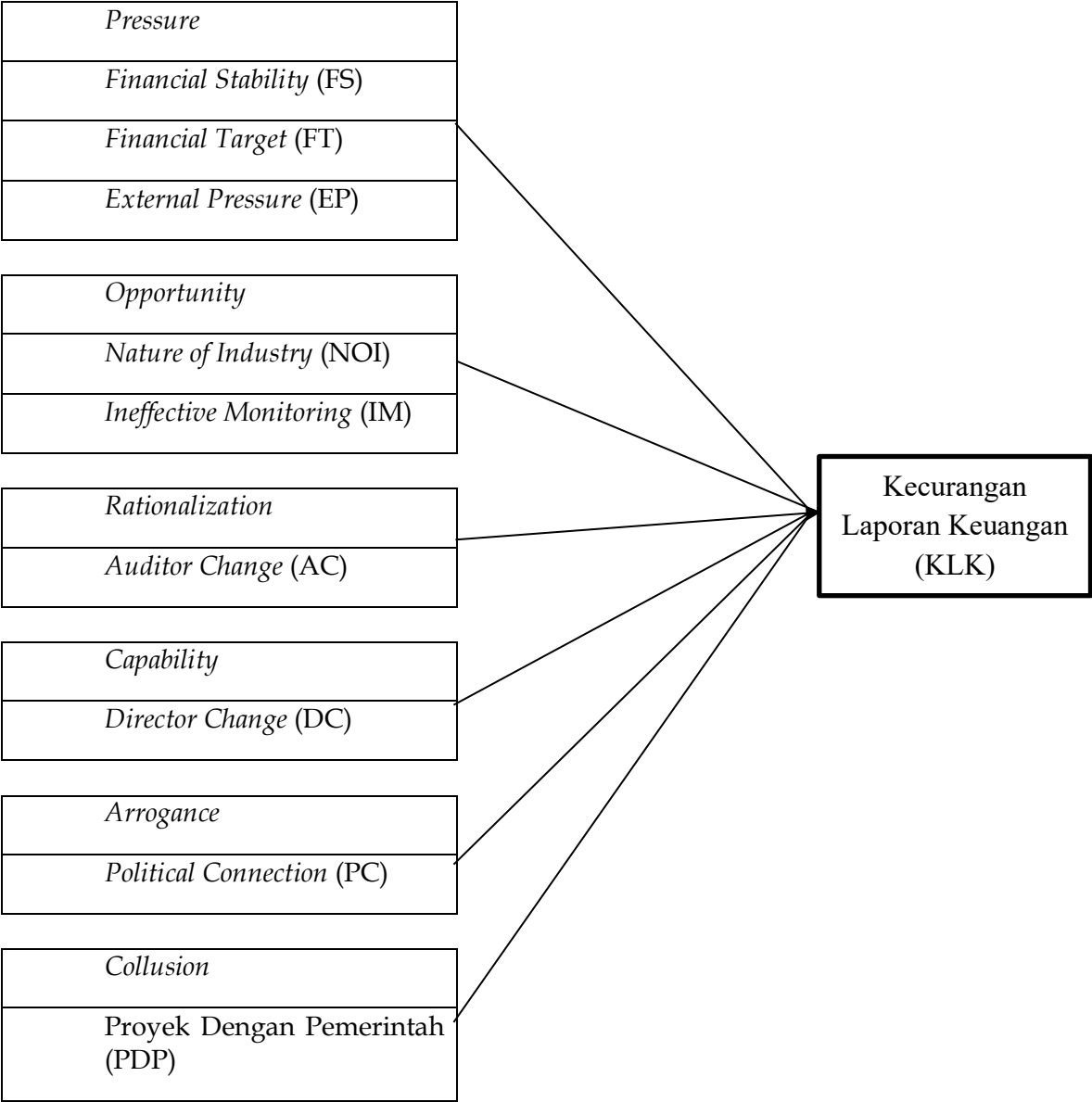
Penelitian yang dilakukan Jannah et al (2021) dan Septiningrum & Mutmainah (2022) menjelaskan bahwa *auditor change* berpengaruh terhadap terjadinya laporan keuangan. Ketika terjadi sesuatu hal yang tidak wajar diketahui oleh KAP, maka perusahaan cenderung akan melakukan pergantian KAP karena tidak ingin hal yang tidak wajar tersebut diketahui publik. Perusahaan yang memiliki motif buruk tentu akan mencari pembenaran dengan caranya sendiri bahkan mengabaikan kepentingan publik ketika informasi yang disajikan perusahaan tidak benar (Jannah et al., 2021). Pergantian auditor dapat dianggap sebagai upaya untuk menghilangkan jejak kecurangan yang diidentifikasi oleh auditor sebelumnya (Husmawati et al., 2017). Sehingga hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini adalah H_6 : *Auditor change* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan Jannah et al (2021) dan Dewi & Yuliati (2022) menjelaskan bahwa *director change* berpengaruh terhadap terjadinya laporan keuangan. Pergantian direksi dinilai dapat menyembunyikan kecurangan laporan keuangan yang telah dilakukan oleh direksi sebelumnya (Dewi & Yuliati, 2022). Pergantian direksi menimbulkan kondisi ketidakstabilan aktivitas perusahaan. Ketidakstabilan pengawasan tersebut dapat dimanfaatkan manajemen untuk merencanakan strategi dan waktu yang tepat untuk mengambil keuntungan tersebut. Sehingga, dengan lebih sering terjadinya perubahan direktur dapat membuka kesempatan terjadinya tindakan kecurangan dan akan lebih sulit untuk terdeteksi (Jannah et al., 2021). Sehingga hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini adalah H_7 : *Director change* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan Nadziliyah & Primasari (2022) dan Ainiyah & Effendi (2022) menjelaskan bahwa *political connection* berpengaruh terhadap terjadinya laporan keuangan. Perusahaan yang mempunyai hubungan politik yang kuat lebih diuntungkan ketika sedang mengalami kesulitan. Dengan adanya hubungan politik yang dimiliki, perusahaan dapat memanfaatkan koneksi politik tersebut apabila perusahaan sedang mengalami masa sulit (Ainiyah & Effendi, 2022). Sehingga hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini adalah H_8 : *Political connection* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan Ainiyah & Effendi (2022) dan Handoko (2021) menjelaskan bahwa proyek dengan pemerintah berpengaruh terhadap terjadinya laporan keuangan. Perusahaan yang ingin memiliki proyek Kerjasama dengan pemerintah dapat memicu tindakan kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dapat terjadi karena dengan adanya proyek kerjasama dengan pemerintah dapat memberikan keuntungan atau dana bagi perusahaan (Ainiyah & Effendi, 2022). Perusahaan yang menjalankan proyek dari pemerintah memperoleh *income* yang besar serta dan menunjukkan

citra perusahaan yang baik pada pemangku kepentingan. Hal tersebut yang kemudian dapat memicu perusahaan untuk terus berusaha mendapatkan bagian dalam kerja sama dengan pemerintah. Ketika adanya kolusi antara pihak pemerintah dan perusahaan untuk mencapai suatu tujuan tertentu maka hal tersebut dapat memicu praktik kecurangan (Handoko, 2021). Sehingga hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini adalah H_9 : Proyek dengan pemerintah berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.



Gambar 1 : Kerangka Penelitian

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Dalam pengumpulan sampel, penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan yang bertujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif. Jumlah sampel yang digunakan berjumlah 100. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu berupa laporan keuangan. Data yang digunakan adalah data sekunder

yang diperoleh dari publikasi suatu perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data laporan keuangan tahunan perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2022 yang diperoleh dari situs www.idx.co.id atau website resmi perusahaan yang terkait.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Penelitian ini menggunakan software SPSS versi 25.

Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2018), statistik deskriptif menggambarkan atau mendeskripsikan suatu data yang dapat dilihat melalui hasil *mean*, standar deviasi, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis, dan *skewness* (kemencengan distribusi). Analisis statistik deskriptif pada penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran atas data variabel terikat dan variabel bebas agar lebih jelas, lebih ringkas, dan mudah dipahami.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan pada penelitian terdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan dasar pengambilan keputusan apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka data penelitian berdistribusi normal.

b. Uji Multikolineritas

Uji Multikolineritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel independent. Ghozali (2018) menggunakan Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance sebagai dasar pengambilan keputusan, yaitu apabila nilai VIF < 10 dan tolerance $> 0,1$ maka dapat disimpulkan tidak mengandung multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji yang menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Uji heteroskedastisitas disajikan dengan uji *glejser*, uji tersebut dilakukan dengan cara mengkolerasikan variabel independen terhadap nilai residual yang telah diabsolutkan. Apabila nilai signifikansi menunjukkan nilai > 0.05 berarti tidak mengandung heteroskedasitisas.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah sebuah analisis statistic yang dilakukan untuk mengetahui adakah korelasi variabel yang ada di dalam model prediksi dengan perubahan waktu. Ghozali (2018) menjelaskan dasar keputusan dalam pengujian autokorelasi dengan uji *Durbin Watson*, yaitu apabila nilai $du < d < 4-du$ tidak mengindikasikan adanya autokorelasi, baik positif maupun negatif.

Uji Hipotesis

a. Model Regresi Berganda

Regresi berganda adalah model regresi atau prediksi yang melibatkan lebih dari satu variabel bebas atau terhadap variabel terikat.

b. Uji Hipotesis (Uji T)

Uji hipotesis (uji T) digunakan untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara sendiri sendiri terhadap variabel terikatnya. Ketentuan pengujian yang digunakan oleh Ghozali (2018) yaitu apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen, begitu pula sebaliknya.

c. Uji Kelayakan Model Regresi (Uji F)

Uji Kelayakan Model Regresi (Uji F) digunakan untuk melihat bagaimanakah pengaruh semua variabel bebasnya secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya.

Ketentuan yang digunakan yaitu apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka model yang digunakan dikatakan layak.

d. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk menentukan dan memprediksi seberapa besar atau penting kontribusi pengaruh yang diberikan oleh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Ghazali (2018) menjelaskan apabila nilai R^2 mendekati angka satu berarti seluruh variabel independen memiliki kemampuan dalam menjelaskan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variasi variabel dependen, sebaliknya apabila nilai R^2 jauh dari angka satu menandakan terbatasnya kemampuan seluruh variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Pengukuran Variabel

1. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen (Sugiyono, 2014). Variabel pada penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan yang diukur menggunakan *fraud score model* (F-Score).

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

$$\text{Accrual Quality} = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{\text{Average Total Asset}}$$

$$\Delta WC = (\text{Current Assets} - \text{Current Liability})$$

$$\Delta NCO = (\text{Total Assets} - \text{Current Assets} - \text{Investment and Advances}) - (\text{Total Liabilities} - \text{Current Liabilities} - \text{Long Term Debt})$$

$$\Delta FIN = (\text{Total Investment} - \text{Total Liabilities})$$

$$ATA = (\text{Beginning Total Assets} + \text{End Total Assets}) / 2$$

$$\text{Financial Performance} = \text{Change in Receivable} + \text{Change in Inventories} + \text{Change in Cash Sales} + \text{Change in Earnings}$$

$$\text{Change in receivable} = \Delta \text{receivable} / \text{Average Total Assets}$$

$$\text{Change in inventories} = \Delta \text{inventory} / \text{Average Total Assets}$$

$$\text{Change in cash sales} = [(\Delta \text{sales} / \text{Sales}(t)) - (\Delta \text{receivable} / \text{Receivable}(t))]$$

$$\text{Change in earnings} = [(\text{Earnings}(t) / \text{Average Total Assets}(t)) - (\text{Earnings}(t-1) / \text{Average Total Assets}(t-1))]$$

2. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Pada penelitian ini menggunakan variabel independen antara lain *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *auditor change*, *director change*, *political connection*, dan proyek dengan pemerintah.

a. *Financial Stability* (X1)

$$\text{ACHANGE} = \frac{(\text{Total Assets}(t) - \text{Total Assets}(t-1))}{\text{Total Assets}(t-1)}$$

b. *Financial target* (X2)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

c. *External Pressures* (X3)

$$\text{LEV} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

d. *Nature of Industry* (X4)

$$\text{NOI} = \frac{\text{Receivable } t - \text{Receivable } (t-1)}{\text{Sales } t - \text{Sales } (t-1)}$$

e. *Ineffective Monitoring* (X5)

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Total dewan komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$$

f. *Auditor Change* (X6)

Auditor change diukur dengan variabel *dummy*, apabila terdapat pergantian auditor akuntan publik selama periode 2018-2022, maka kode 1. Apa bila pada periode 2018-2022 tidak terjadi pergantian audior akuntan publik, maka diberi kode 0.

g. *Director Change* (X7)

Director change diukur dengan variabel *dummy*. Apabila terdapat pergantian direksi perusahaan selama periode 2018-2022, maka kode 1. Apa bila pada periode 2018-2022 tidak terjadi pergantian direksi perusahaan, maka diberi kode 0.

h. *Political Connection* (X7)

Political connection diukur menggunakan metode *Dummy* dengan memberikan kode 1 apabila dalam perusahaan terdapat jajaran direksi atau dewan komisaris yang memiliki *political connection* yaitu berupa riwayat atau rangkap jabatan pada instansi pemerintahan, kepolisian, TNI, dan partai politik selama periode penelitian, dan kode 0 apabila tidak ditemui jajaran direksi atau dewan komisaris yang memiliki *political connection*.

i. *Proyek Dengan Pemerintah* (X7)

Proyek dengan pemerintah diukur menggunakan metode *Dummy* dengan memberikan kode 1 apabila mendapati perusahaan memiliki proyek Kerjasama dengan pemerintah selama periode penelitian, dan kode 0 apabila sebaliknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,933 (sig. > 0,05) yang berarti variabel *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga H_1 ditolak. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Ainiyah & Effendi (2022) dan Alifa & Rahmawati (2022) yang menyatakan *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tekanan (*pressure*) muncul akibat adanya perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent*, salah satu bentuk tekanan berupa kestabilan keuangan. Ketika kondisi perusahaan sedang mengalami kestabilan keuangan yang tidak baik, tidak memicu manajemen untuk melakukan tindak kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dilakukan karena manajemen menghindari hal buruk yang akan ditanggung oleh perusahaan di masa depan. Menurut Ainiyah & Effendi (2022) hal tersebut juga dapat mempersulit perusahaan dalam mencari investor ketika perusahaan sedang

mengalami kesulitan ekonomi. Selain itu tata kelola perusahaan yang baik, manajemen risiko yang efektif, dan mutu SDM yang berkualitas juga dapat meminimalisir tindak kecurangan laporan keuangan sehingga nilai perusahaan tetap terjaga bagi pemegang saham (Jannah et al., 2021). Hal tersebut membantah arah model regresi yang menyebutkan semakin baik kestabilan keuangan, maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Tekanan yang muncul berupa kestabilan financial tidak memberikan dorongan bagi pihak *agent* untuk melakukan tindakan kecurangan.

2. Pengaruh *financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,742 (sig. > 0,05) yang berarti variabel *financial target* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga H_2 ditolak. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Nadziliyah & Primasari (2022) dan Kurniawam & Trisnawati (2021) yang menyatakan *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Semakin rendah target finansial perusahaan, maka semakin rendah pula kemungkinan terjadinya tindakan kecurangan. Ratio ROA (*Return on Asset*) tidak menjadi tekanan bagi pihak manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan, kenaikan ROA yang terjadi juga diiringi dengan meningkatnya profitabilitas perusahaan. kenaikan profitabilitas terjadi karena meningkatnya kualitas operasional perusahaan seperti perekrutan karyawan potensial, penggunaan sistem informasi yang modern, dan kebijakan penyelesaian masalah yang tepat. Menurut Nadziliyah & Primasari (2022) keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan tidak mendorong manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan perusahaan berpikir jangka panjang supaya keberlangsungan operasional perusahaan tetap terjaga. Tidak berpengaruhnya ROA juga dapat terjadi karena manajemen beranggapan bahwa ROA yang ditargetkan masih tergolong wajar dan dapat dicapai (Handoko, 2021). Bentuk lain tekanan yang diberikan *principal* kepada *agent* adalah target keuangan, namun dalam praktiknya pihak *agent* mampu mencapai target keuangan tersebut. Sehingga adanya tekanan *financial target* tidak mendorong pihak *agent* untuk melakukan tindakan kecurangan.

3. Pengaruh *external pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,615 (sig. > 0,05) yang berarti variabel *external pressure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga H_3 ditolak. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Handoko (2021) dan Kurniawam & Trisnawati (2021) yang menyatakan *external pressure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Dalam persamaan model regresi menyebabkan semakin banyak tekanan yang diterima dari pihak luar, maka kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan akan semakin meningkat, namun dalam praktiknya perusahaan dapat melunasi hutang-hutangnya. Selain itu, kemampuan selektif yang dimiliki manajemen dalam memilih opsi pendanaan yang terbaik dapat meminimalisir tekanan yang diterima manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan. Selain memiliki kemampuan untuk membayar utangnya, perusahaan juga memiliki opsi sumber pendanaan lain seperti penerbitan saham. Manajemen memilih penerbitan saham untuk menambah modalnya daripada melakukan perjanjian utang guna menghindari adanya potensi gagal bayar terhadap utang tersebut (Kurniawam & Trisnawati, 2021).

4. Pengaruh *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,717 (sig. > 0,05) yang berarti variabel *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga H_4 ditolak. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Kurniawam & Trisnawati (2021) yang menyatakan *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Rasio perubahan piutang tidak memicu manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut terjadi karena rata-rata rasio perubahan piutang tiap tahunnya masih tergolong rendah. Menurut Kurniawam & Trisnawati (2021) banyaknya piutang usaha yang dimiliki perusahaan tidak mengurangi jumlah kas yang digunakan untuk kegiatan operasional

perusahaan. Dengan adanya sistem pengendalian internal dan kontrol yang baik terhadap akun-akun yang memerlukan pengawasan subjektif dapat meminimalisir tindakan kecurangan laporan keuangan. Hal ini berlawanan dengan teori agensi yang menjelaskan ekspektasi yang diberikan *principal* kepada *agent* memberikan tekanan bagi *agent* untuk merealisasikan ekspektasi tersebut, apabila tidak dapat direalisasikan *agent* berusaha mencari peluang (*opportunity*) untuk melakukan tindakan kecurangan.

5. Pengaruh *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,013 (sig. < 0,05) yang berarti variabel *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga H_5 diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Kurniawam & Trisnawati (2021) dan Ainiyah & Effendi (2022) yang menyatakan *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Semakin tinggi ketidakefektifan pengawasan maka semakin tinggi pula peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan. Tugas dewan komisaris adalah menjamin terlaksananya strategi dan pengawasan terhadap kinerja manajemen pada perusahaan. Namun Apabila dewan komisaris tidak mampu melakukan pengawasan dengan baik maka dapat membuka peluang terjadinya tindakan kecurangan oleh manajemen. Ketidakefektifan pengawasan membuat manajemen merasa bahwa kinerjanya tidak diawasi sehingga memungkinkan manajemen mencari cara untuk dapat melakukan tindakan kecurangan. Sejalan dengan teori agensi akibat ekspektasi yang diberikan *principal* kepada *agent* memberikan tekanan bagi *agent* untuk merealisasikan ekspektasi tersebut, apabila tidak dapat direalisasikan *agent* berusaha mencari peluang (*opportunity*) untuk melakukan tindakan kecurangan. Salah satu peluang yang dimanfaatkan oleh pihak *agent* yaitu ketidakefektifan pengawasan dalam perusahaan.

6. Pengaruh *auditor change* terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,262 (sig. > 0,05) yang berarti variabel *auditor change* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga H_6 ditolak. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Dewi & Yuliati (2022) dan Kurniawam & Trisnawati (2021) yang menyatakan *auditor change* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Adanya pergantian auditor eksternal merupakan sebuah tindakan rasional oleh *agent* guna mencapai target yang ditetapkan oleh *principal*. Pergantian auditor eksternal dapat terjadi karena perbedaan paham antara manajemen dengan auditor sehingga terjadi ketidakpuasan atas kinerja auditor. Dalam model regresi menyatakan bahwa pergantian auditor berbanding lurus dengan kecurangan laporan keuangan, namun dalam praktiknya pergantian auditor tidak semata-mata untuk menghilangkan jejak kecurangan yang telah ditemukan oleh auditor sebelumnya, akan tetapi hal tersebut dilakukan karena manajemen ingin memilih auditor eksternal yang memiliki kinerja bagus guna meningkatkan kualitas laporan keuangan. Menurut Kurniawam & Trisnawati (2021) pergantian auditor terjadi karena mentaati Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 20 Tahun 2015 Pasal 11 ayat 1 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit atas laporan keuangan terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut.

7. Pengaruh *director change* terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel 4.7 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,585 (sig. > 0,05) yang berarti variabel *director change* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga H_7 ditolak. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Septiningrum & Mutmainah (2022) dan Handoko (2021) yang menyatakan *director change* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Dalam persamanaan model regresi menyebutkan semakain sering terjadinya pergantian direksi maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan, namun dalam praktiknya pergantian direksi yang dilakukan perusahaan terjadi akibat masa jabatan direksi yang telah habis, memasuki masa usia pensiun, perekrutan direksi yang lebih berkompeten, atau strategi *reshuffle* yang dilakukan perusahaan terhadap jajaran direksi dengan tujuan peningkatan kinerja

perusahaan. Dalam hubungannya dengan teori keagasan dimana semakin tinggi posisi *agent* di perusahaan, maka semakin tinggi pula kemampuannya (*capability*) untuk melakukan tindakan kecurangan. Berdasarkan penjelasan diatas *capability* yang diukur dengan pergantian direksi tidak mengindikasikan cara untuk melakukan tindak kecurangan.

8. Pengaruh *political connection* terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel 4.7 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,135 (sig. > 0,05) yang berarti variabel *political connection* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga H_8 ditolak. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Sagala & Siagian (2021) dan Alifa & Rahmawati (2022) yang menyatakan *political connection* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Arogansi muncul akibat pihak *agent* beranggapan bahwa dirinya bukan merupakan subjek pengendalian *principal*. Salah satu bentuk arogansi berupa kepemilikan koneksi politik. Namun kepemilikan koneksi politik tidak serta merta dimanfaatkan demi kepentingan pribadi atau kelompok, meskipun perusahaan akan mendapat manfaat yang lebih dari pada perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik. Ada tidaknya koneksi politik tidak menimbulkan dorongan bagi perusahaan untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki kinerja baik meskipun tidak memiliki koneksi politik masih dapat menjalankan aktivitas perusahaan dengan normal.

9. Pengaruh proyek dengan pemerintah terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel 4.7 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,392 (sig. > 0,05) yang berarti variabel proyek dengan pemerintah tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga H_9 ditolak. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Kurniawam & Trisnawati (2021) dan Sagala & Siagian (2021) yang menyatakan proyek dengan pemerintah tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kerjasama yang dilakukan perusahaan dengan pemerintah memang memberikan banyak keuntungan seperti *income* yang besar dan citra perusahaan yang akan meningkat. Dalam model regresi menyebutkan dengan adanya proyek kerjasama dengan pemerintah, dapat meningkatkan potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan, akan tetapi perusahaan yang memperoleh proyek dengan pemerintah tidak lantas diperoleh begitu saja. Lembaga pemerintah yang memberikan proyek bagi suatu perusahaan telah melalui proses seleksi terlebih dahulu dengan kriteria yang telah ditetapkan sesuai dengan standar yang dibuat. Untuk memenangkan proyek tersebut, maka perusahaan berusaha melakukan kinerja dengan sebaik mungkin (Septiningrum & Mutmainah, 2022). Apabila dalam pelaksanaan proyek diketahui terdapat kecurangan dapat mengakibatkan perusahaan tersebut akan dikenakan sanksi dan pemutusan kontrak secara sepihak yang dilakukan oleh pemerintah karena perusahaan dianggap tidak dapat dipercaya, yang berimbas pada citra perusahaan yang menjadi buruk (Alifa & Rahmawati, 2022).

SIMPULAN

Penelitian yang telah dilakukan mengenai *fraud hexagon* yang terdiri dari variabel *financial stability*, *financial target*, *external pressures*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *auditor change*, *director change*, *political connection*, dan proyek dengan pemerintah sebagai variabel independen terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode pengamatan tahun 2018–2022, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. *Financial target* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. *External pressures* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. *Nature of industry* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
6. *Auditor change* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
7. *Director change* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

8. *Political connection* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
9. Proyek dengan pemerintah tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Referensi

- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). FAKTOR - FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING DENGAN MENGGUNAKAN ANALISIS FRAUD PENTAGON. JURNAL INFORMASI, PERPAJAKAN, AKUNTANSI, DAN KEUANGAN PUBLIK, 14(2). <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>.
- Ainiyah, L. N., & Effendi, D. (2022). Pengaruh Hexagon Fraud Theory Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Perusahaan Manufak-Tur Sub Sektor Food and Bavarage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2016-2020). Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi, 11(10).
- Alifa, R., & Rahmawati, M. I. (2022). Analisis Teori Hexagon Fraud sebagai Pendeteksi Financial Statement Fraud. Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA), 11(6).
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia Chapter. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. ACFE Indonesia Chapter Indonesia, 72.
- Dewi, C. K., & Yulianti, A. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI). Jurnal Riset Terapan Akuntansi, 6(2).
- Fadilah, K. N., & Wahidahwati. (2019). Analisis Fraud Diamond Theory Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi, 8(4).
- Handoko, B. L. (2021). Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Perusahaan Perbankan di Indonesia. Jurnal Kajian Akuntansi, 5(2). <https://doi.org/10.33603/jka.v5i2.5101>
- Husmawati, P., Septriani, Y., Rosita, I., & Handayani, D. (2017). Fraud Pentagon Analysis in Assessing the Likelihood of Fraudulent Financial Statement (Study on Manufacturing Firms Listed in Bursa Efek Indonesia Period 2013-2016). International Conference of Applied Science on Engineering, Business, Linguistics and Information Technology (ICo-ASCNITech), October.
- Ikbah, M., Irwansyah, I., Paminto, A., Ulfah, Y., & Darma, D. C. (2020). Explores the specific context of financial statement fraud based on empirical from indonesia. Universal Journal of Accounting and Finance, 8(2). <https://doi.org/10.13189/ujaf.2020.080201>
- Jannah, V. M., Andreas, & Rasuli, M. (2021). Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. Studi Akuntansi dan Keuangan Indonesia (2021) 4(1) 1-16.
- Kurniawan, A., & Trisnawati, R. (2021). Hexagon Fraud Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Statetment: Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2019. Seminar Nasional & Call for Paper Hubisintek 2021, 2(1).
- Kusumawati, E., & Kusumaningsari, S. D. (2020). ANALISIS FRAUD DIAMOND DALAM MENDETEKSI FINANCIAL STATEMENT FRAUD.
- Martyanta, & Daljono. (2013). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang (Studi Kasus pada Perusahaan yang Mendapat Sanksi dari Bapepam Periode 2002-2006). Diponegoro Journal of Accounting, 2(2).
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi, 14(1).
- Nadziliyah, H., & Primasari, N. S. (2022). ANALISIS FRAUD HEXAGON TERHADAP FINANCIAL STATEMENT FRAUD PADA PERUSAHAAN SEKTOR INFRASTRUKTUR, UTILITAS DAN TRANSPORTASI. Accounting and Finance Studies, 2(1). <https://doi.org/10.47153/afs21.2702022>
- Nuha, N., Ambarwati, S., Lysandra, S., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2021). ANALISIS FRAUD DIAMOND DALAM MENDETEKSI FINANCIAL STATEMENT FRAUD (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2017-2019). In JIAP (Vol. 1, Issue 1).
- Panji, Aditya. (2015). Terbukti Palsukan Laporan Keuangan, CEO Toshiba Minta Maaf. CNN Indonesia.
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. Jurnal Akuntansi, 13(2). <https://doi.org/10.28932/jam.v13i2.3956>

Septiningrum, K. E., & Mutmainah, S. (2022). ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA FINANCIAL STATEMENT FRAUD: PERSPEKTIF FRAUD HEXAGON THEORY. DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING, 11(3).